
**PEMETAAN POTENSI DESA TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA BUMDES
MELALUI KONSEP ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DI DESA
CEMBA KABUPATEN ENREKANG**

**MAPPING THE VILLAGE'S POTENTIAL FOR BUMDES BUSINESS DEVELOPMENT
THROUGH THE CONCEPT OF ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT IN CEMBA
VILLAGE ENREKANG DISTRICT**

Arham¹, Ayu P.G², Hasdiana³, Nirwana⁴, Syarifuddin Y⁵

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare
*Manajemen Study Program , Faculty of Economics
Muhammadiyah University of Parepare*

ABSTRACT

Ayu Paradiba Guntur, 2024., research title "Mapping Village Potential for BUMDes Business Development Through the Asset Based Community Development Concept in Cemba Village, Enkerja Regency". Supervisor I Arham, and Supervisor II Hasdiana. Thesis for the Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Parepare (UMPAR). The aim of this research is to find out what potential can be developed as a business in BUMDes Madalleng, Cemba Village, Regency. Enrekang with an Asset Based Community Development approach. The method used in this research is a qualitative approach. The results obtained in this research are Village Potential Mapping using the Asset Based Community Development Model approach, the orientation is to empower the community through optimizing the utilization of Village Potential, therefore the mapping carried out is comprehensive of all forms of resources owned by the village such as Natural Resources, Community Enterprises, Social Conditions, Types of Community Work and Infrastructure Conditions in the village, because all of this is related to efforts to develop BUMDes. BUMDes Business Development using the Asset Based Community Development Approach can be said to be a form of strengthening so that BUMDes receive full support from the community, because the stages in this model generally rely on community participation, starting from the stage of proposals and hopes for businesses that BUMDes can develop, up to the Determining a business that is considered feasible and capable of bringing prosperity to the community, the decision is determined by the community itself

Keywords: Village Potential, BUMDes, Business Development, Asset Based Community Development

PENDAHULUAN

Upaya dalam rangka pengembangan ekonomi pedesaan telah lama dilaksanakan oleh Pemerintah melalui berbagai macam program. Tetapi upaya itu belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Terdapat beberapa penyebab sehingga program-program yang telah direncanakan hasilnya masih kurang maksimal, salah satu hal yang paling dominan adalah intervensi pemerintah terlalu besar, sehingga menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan perekonomian di pedesaan. Kemudian mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan Pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian desa, (A. Ervin Irfandy Rustam, 2023)

Menyikapi dinamika yang terjadi dan dalam rangka upaya untuk merubah peran Desa yang selama ini lebih dominan menjadi objek dari kegiatan pembangunan, maka Presiden telah mencanangkan beberapa program unggulan yang dikenal dengan dalam "Nawacita atau 9 Program Unggulan Presiden" dan kesemuanya dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019. Dimana salah satu dari program tersebut yakni "Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah tertinggal dan desa" untuk mendukung peningkatan ekonomi kerakyatan di Desa.

Pencanangan dari Program Nawacita ini, pada dasarnya untuk menguatkan dan mengimplementasikan amanah yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana roh yang dibangun dalam aturan ini adalah meningkatkan taraf hidup

masyarakat didesa melalui Pemerataan dibidang Pembangunan dan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dipedesaan.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pemerintah menurut Peni Alvera, (2021) didasarkan pada pertimbangan bahwa Ekonomi Pedesaan menjadi bagian penting sekaligus masih menjadi titik lemah dalam rangka mendukung penguatan ekonomi masyarakat yang ada di desa, oleh karenanya diperlukan upaya sistematis untuk mendorong keberadaan sebuah organisasi untuk mampu mengelola aset strategis di desa melalui pengembangan jaringan demi meningkatkan daya saing ekonomi dipedesaan. Berdasar pada konteks ini maka Keberadaan BUMDes merupakan salah satu alternatif terbaik untuk mengkonsolidasikan atau menguatkan lembaga-lembaga ekonomi desa yang dikembangkan oleh masyarakat secara tradisional.

Mempertegas penjelasan tersebut Ningsih Wahyuni (2023) mengemukakan bahwa kehadiran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan sebuah upaya untuk peningkatan perekonomian desa, mengoptimalkan aset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan dan meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa, mengembangkan rencana kerja sama antar desa atau dengan pihak ketiga, menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan asli desa.

Sementara dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Abdul Rahmad Suleman (2020) bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintahan desa dan masyarakat dalam upaya memperkuat perekonomian dan kesejahteraan desa yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Cara kerja BUMDes dengan jalan menampung kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif.

Kinasih (2020) dalam kajian penelitian juga menegaskan bahwa bahwa sebagai sebuah lembaga yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat, maka keberadaan BUMDes di Desa selain bertujuan untuk memperkuat perekonomian desa, tentunya diharapkan pula dapat memanfaatkan dan mengelola potensi desa dengan sebaik-baiknya sehingga berimplikasi pada pemberdayaan masyarakat dan juga dapat memberikan dampak pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) yang nantinya akan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran BUMDes dan keberadaan Potensi yang ada di Desa, pada dasarnya memiliki dua sisi berbeda, namun dalam konsep pemberdayaan ekonomi kerakyatan keduanya memiliki hubungan ketergantungan yang sangat erat, sebab dari berbagai pembahasan pada media yang banyak membahas tentang BUMDes, gambaran umum dari hampir semua BUMDes yang dianggap mampu untuk mendukung perekonomian dan bahkan menjadi sumber utama dari Pendapatan Asli Desa (PADes) dan juga masyarakat yakni melalui pengelolaan Potensi yang ada di Desa secara optimal, (bumdes. 2021).

Dampak yang diberikan dari hasil pemanfaatan potensi desa inilah menjadi harapan terbesar dari pemerintah, dimana dengan meningkatnya Pendapatan Desa secara tidak langsung berimbas pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat, sebab tentunya pendapatan yang diperoleh Desa akan dimanfaatkan seluas-luasnya untuk mendukung tingkat kesejahteraan masyarakat. Dampak ini belum termasuk manfaat yang dapat diperoleh masyarakat secara langsung melalui pengembangan usaha BUMDes,

Faradhilla Andriyani (2020) dalam kajian penelitiannya juga mengemukakan bahwa dengan mengoptimalkan potensi yang ada desa menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis, maka masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung juga akan memperoleh manfaatnya, seperti kebanyakan desa yang memiliki potensi dalam hal kepariwisataan, maka secara tidak langsung masyarakat juga terimbas untuk memperoleh manfaat, apakah menjadi bagian dari pengelolaan potensi desa tersebut, atau menjadikannya sebagai sarana membuka usaha lain yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka, dan hal semacam ini tidak sedikit telah mampu meraih keberhasilan.

Gambaran terhadap pola sinergitas dalam memanfaatkan sebuah potensi dimana asas manfaatnya dirasakan oleh pemerintah desa dan masyarakat, inilah yang dimaksud dengan optimalisasi pemanfaatan semua sumber daya di desa, sebab membahas tentang potensi desa cakupannya tidaklah sederhana, dimana menurut Tatang (2023) bahwa Potensi Desa adalah semua bentuk sumber daya khususnya yang berasal dari alam seperti Tanah, Air dan Udara, begitupun dengan masyarakat, aparatur atau semua penduduk di desa yang digolongkan

sebagai sumber daya manusia, dimana kesemua itu dapat dianggap sebagai modal dasar bagi BUMDes untuk dikelola dan juga dikembangkan.

Penjelasan tersebut memberikan penegasan bahwa berbicara tentang Potensi Desa, ruang lingkupnya tidak hanya pada sumber daya alam di sebuah desa, namun mencakup secara keseluruhan semua keberadaan yang ada di desa termasuk manusianya. Olehnya itu dalam menggerakkan ekonomi di Desa melalui BUMDes, semua potensi yang ada di desa harus dapat bersinergi secara utuh, mulai dari peran pemerintah desa, masyarakat dan semua stakeholder yang ada di desa,

Lella Nurhayati (2022) dalam hasil penelitiannya juga melihat bahwa sinergitas antara semua pihak yang ada di desa merupakan sebuah potensi dasar untuk dapat menggerakkan BUMDes, dimana Pemerintah Desa menempatkan dirinya sebagai pengayom demikian pula semua stakeholder seperti Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Pemuka Adat dan Tokoh Pemuda, jika mampu bersatu dalam kesepahaman untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, maka pengelolaan BUMDes tidak akan menjadi sulit dalam menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada di desa.

Problematisasinya saat ini dari sekian banyak cerita tentang keberhasilan yang diperoleh BUMDes, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pula yang dikategorikan dalam keadaan pasif, dimana menurut Data Kemneterian Desa PDTT dari 60.417 BUMDes sesuai Data Tahun 2022, saat ini BUMDes yang dinyatakan telah mampu aktif kembali dan berkontribusi pada Perekonomian di Desa baru sekitar 47.807 BUMDes dengan 156.851 bentuk unit usaha, menurut Sinta Rahmawati, (2022) penyebab utama kegagalan dari hampir 13.400 BUMDes, tidak disebabkan oleh faktor permodalan, karena hampir semua pemerintah desa memiliki keinginan besar untuk mendukung kinerja BUMDes melalui Dana Desa, hanya saja kegagalan tersebut karena orientasi usaha yang dikembangkan belum berbasis pada pengembangan potensi yang ada di Desa.

Terlepas pada kondisi faktual yang banyak ditemui dimana BUMDes tidak aktif karena rendahnya partisipasi masyarakat dan kemudian hal paling banyak yang menjadi penyebab karena tidak aktifnya pengurus BUMDes, namun menurut Darmin Bone Hasirun, (2020) bahwa hampir semua BUMDes diseluruh Indonesia awalnya memiliki Pengurus dan juga Usaha, hanya saja tidak berkembang dan akhirnya mandek, karena orientasi usaha mereka tidak didasarkan pada pengembangan Potensi yang ada di desa.

Penegasan serupa juga dikemukakan oleh Sihabudin (2021) bahwa mengapa pemerintah secara tersirat menekankan agar setiap desa semestinya memiliki Badan Usaha sendiri atau saat ini dikenal dengan sebutan BUMDes, karena lembaga ini dapat dijadikan sarana untuk dapat memberdayakan semua potensi yang ada di desa agar memiliki nilai ekonomis, dan tentunya melalui pengelolaan tersebut dampaknya akan bermuara pada tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Tentunya dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa orientasi atau sasaran utama usaha yang akan dikembangkan oleh BUMDes semestinya berbasis pada Potensi di desa.

Permasalahan-permasalahan yang diuraikan dalam berbagai kajian dan temuan penelitian tersebut, jika disinkronkan dengan kondisi BUMDes Madalleng yang ada di Desa Cemba Kab. Enrekang, dapat dikatakan sebagai cerminan penyebab BUMDes ini tidak dapat berjalan optimal. Kondisi tersebut sangat diakui oleh Kepala Desa Cemba bahwa hingga saat ini tingkat pemanfaatan potensi yang ada di desa untuk dijadikan sebagai usaha BUMDes sangatlah rendah.

Dijelaskan pula bahwa usaha-usaha awal yang dikelola oleh BUMDes Madalleng cukup baik, namun permasalahannya tidak mampu mengikuti laju perkembangan dan belum menyentuh pada tingkat kebutuhan dasar masyarakat. Sehingga untuk saat ini tidak lagi mampu memberikan dukungan secara signifikan terhadap tingkat penghasilan desa. Kepala Desa Cemba juga mengakui bahwa untuk Potensi yang dapat dikembangkan sebagai usaha berbasis sumber daya alam sangatlah banyak, hanya saja kelemahan untuk dapat mengembangkan potensi tersebut yakni belum adanya pola analisis yang dapat dilakukan terhadap potensi-potensi apa saja memiliki prospek untuk dikembangkan.

Terhadap persoalan dukungan dari pihak Pemerintah Desa, dikemukakan pula bahwa selama ini oleh Aparat Desa dan semua Lembaga yang ada di Desa Cemba, bahkan Kepala Desa sendiri telah memberikan garansi bahwa untuk dukungan baik dalam bentuk modal usaha maupun kebijakan, maka pemerintah desa secara optimal akan menyokong langkah-langkah yang akan dilakukan oleh BUMDes, asal usulan usaha tersebut betul-betul dapat dikelola dan

dikembangkan serta memiliki nilai ekonomis untuk Desa dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Kondisi inilah yang ditegaskan oleh Kinasih (2020) dalam bukunya bahwa problematika utama BUMDes saat ini tidak semata pada persoalan pengurus yang tidak aktif atau partisipasi masyarakat yang rendah, akan tetapi Pemerintah Desa secara khusus belum memiliki pola orientasi bisnis yang dianggap layak untuk dikelola BUMDes dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa. Sebab jika Pihak Pemerintah Desa dan semua Stakeholder di Desa telah memiliki pemahaman terhadap orientasi usaha berbasis potensi desa yang dapat dikembangkan, maka secara sendirinya hal tersebut akan meningkatkan kemauan dan keinginan masyarakat mengelola BUMDes, karena dari sekian banyak hal yang dipermasalahkan oleh masyarakat untuk dapat mengelola BUMDes yakni apa yang harus mereka kerjakan.

Berbagai alternatif telah diujicobakan untuk dapat mendukung pola partisipasi masyarakat untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi yang dimiliki oleh Desa sehingga nantinya mampu mendukung perekonomian desa melalui lembaga BUMDes. Muhamad Syahwildan, dkk (2023) melihat bahwa tidak optimalnya berbagai upaya yang dilakukan untuk menjadikan potensi yang ada di desa sebagai sarana usaha BUMDes, dikarenakan pola pendekatan yang dilakukan tidak berorientasi pada keinginan dan kemauan masyarakat.

Hidayati, dkk (2022) menguraikan bahwa alternatif yang semestinya dilakukan oleh seluruh pemangku kebijakan di desa dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan potensi desa yakni melalui konsep *Asset Based Community Development*, yakni sebuah model yang berorientasi pada pengembangan potensi desa berbasis pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menggagas bagaimana inspirasi pemanfaatan potensi yang ada di desa lebih bersifat usulan atau inspirasi dari masyarakat, kemudian pihak Pemerintah Desa dan BUMDes meramu usulan dari masyarakat dalam bentuk program, melalui konsep ini maka penguatan dari masyarakat akan lebih besar karena mereka merasa bahwa program yang dijalankan adalah hasil dari usulan dan keinginan mereka.

Berdasar pada permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan BUMDes Madalleng di Desa Cemba, dan kemudian disandingkan dengan berbagai uraian serta teori dan juga harapan besar dari Pihak Pemerintah Desa, maka hal utama yang menjadi kebutuhan dan dianggap dapat menjadi sebuah solusi sehingga BUMDes di desa ini dapat berjalan optimal yakni adanya analisis tentang Potensi-potensi yang dapat dikembangkan sebagai usaha BUMDes dengan berbasis pada Potensi yang ada di Desa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode Kualitatif, dimana menurut pandangan Ahyar, H. (2020) bahwa sebuah penelitian dengan pendekatan Kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial disekelompok individu atau sekelompok orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan satu objek sasaran melalui studi kasus yakni mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus yang dimaksud dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program

Berdasar pada penjelasan tersebut maka sesuai dengan rumusan masalah dikaji dan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta akurat maka penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian tentang Pemetaan Potensi Desa Terhadap Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Konsep *Asset Based Community Development* Di Desa Cemba Kabupaten Enrekang

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada BUMDes Madalleng Desa Cemba Kabupaten Enrekang

Informan

Informan yang di maksud dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Murdiyanto (2020) adalah Nara Sumber yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan informasi. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai nara sumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Merujuk pada kriteria tersebut maka dalam hal pencermatan terhadap Pemetaan Potensi Desa Terhadap Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Konsep *Asset Based Community Development*, maka informan yang dijadikan sebagai sumber penggalan informasi terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah : Kepala Desa, Kepala Dusun dan Badan Permusyawaratan Desa.

Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2022) adalah penguraian secara sebenarnya terhadap fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik hal yang muncul dipermukaan (*interpretif*). dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Rangkaian Analisis dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

Reduksi Data

Data yang diperoleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dilakukan penentuan tema dan pola disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya. Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data untuk menguatkan data tersebut maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kondisi Perkembangan BUMDes Madalleng Desa Cemba

BUMDes Desa Cemba setelah memiliki Badan Hukum berubah nama menjad CV BUMDes Madalleng Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Perubahan nama ini dilakukan pada Tahun 2018, dimana unit usaha yang dikelola dan masih tercatat sebagai bagian dari pengelolaan usaha dari BUMDES dan dapat dikatakan pengelolaannya masih aktif yakni Usaha Sewa Molen, Usaha Bengkel dan Usaha Suluh Kreatif.

Mengoptimalkan Kinerja BUMDes, maka pada Tahun 2021 dilakukan pergantian pengurus melalui Forum Musyawarah Desa, dan dalam rentang beberapa waktu tepatnya pada awal Tahun 2023 kepengurusan dari BUMDes Madalleng tidak lagi berjalan optimal sebab Ketua yang ditunjuk tidak lagi berdomisili di Desa Cemba, sehingga roda organisasi hanya ditangani oleh Sekretaris dan Bendahara.

Sementara status usaha yang dikelola oleh BUMDes Madalleng Desa Cemba walaupun dalam kategori aktif, hanya saja sejak Tahun 2020 mengalami penurunan dalam intensitas usaha, bahkan terdapat usaha yang tidak lagi berjalan sesuai harapan dari pemerintah Desa. Terhadap permasalahan yang terjadi pada kondisi usaha BUMDes diperoleh gambaran dari Kepala Desa sebagai berikut :

“..... Kondisi dari usaha yang dikelola BUMDes saat ini perlu diberikan perhatian Khusus,

sebab kepengurusan yang telah dibentuk Tahun 2021, Ketuanya tidak bisa aktif karena bekerja di luar daerah. Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes Madalleng saat ini, dimana semua jenis usaha yang pernah dikelola tidak lagi mampu berjalan optimal....”

Sementara ketika dipertanyakan tentang harapan terhadap optimalisasi Pengelolaan BUMDes Madalleng oleh Kepala Desa masih memiliki harapan sangat besar untuk mengembangkan lagi usaha-usaha BUMDes, dan pernyataan dari harapan dari Kepala Desa tersebut pada saat dilakukan wawancara dapat diuraikan sebagai berikut :

“Disadari bahwa usaha yang pernah dirintis oleh BUMDes Madalleng mulai pada saat dibentuknya hingga saat ini, lebih diorientasikan untuk menyerap tenaga kerja dan sekaligus memberikan tambahan penghasilan pada Desa, namun seiring waktu ternyata usaha ini tidak lagi mampu berjalan optimal, dan melalui pertemuan dengan unsur-unsur pemerhati BUMDes khususnya dari Lembaga Perguruan Tinggi disarankan agar orientasi usaha lebih difokuskan kepada Pengembangan Potensi yang ada di Desa,”

Sementara dalam waktu yang sama pada saat wawancara dengan Kepala Desa kebetulan didampingi oleh Ketua dan juga Sekretaris Badan Permusyawaratan Desa (BPD), sehingga dapat pula diperoleh gambaran tentang peluang BUMDes untuk dapat dikembangkan kembali kedepannya dengan berdasar pada harapan yang ada dimasyarakat Adapun gambaran singkat dari hasil wawancara tersebut yakni :

“..... Berbicara harapan masyarakat, tentunya mereka sangat berhadap BUMDes bias mendukung usaha atau aktivitas yang mereka kelola, sebab masyarakat secara umum melihat bahwa program BUMDes belum mampu menyentuh kebutuhan dan juga mendukung aktivitas mereka, sehingga disarankan agar kedepan jika BUMDes kembali ingin dikembangkan maka sifat usahanya harus mendukung keberadaan usaha-usaha yang ada di masyarakat dan juga aktivitas harian mereka seperti petani, pedagang dan usaha-usaha lainnya....”

Menyikapi hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa harapan dari Pemerintah Desa dan Masyarakat bahwa BUMDes dalam melakukan pengembangan usaha sebaiknya berorientasi pada pengembangan potensi-potensi yang ada di Desa terutama Potensi Sumber Daya Alam dan juga Potensi Usaha yang dikelola oleh Masyarakat.

Pemetaan Potensi Desa dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*

Harapan dari Pemerintah Desa dan juga Masyarakat dalam melakukan pengembangan terhadap BUMDes dianggap sangat besar, gambaran ini dapat dilihat dari bentuk pernyataan semua unsur Pemerintahan di Desa Cemba, dari Kepala Desa, BPD, para Kepala Dusun dan beberapa Tokoh Masyarakat bahwa mereka sangat mengharapkan bahwa BUMDes dapat kembali dikembangkan, namun pola pengembangannya harus berorientasi pada pemanfaatan potensi yang ada di desa dan juga mendukung aktivitas dari masyarakat.

Menyikapi harapan tersebut dan mencermati berbagai konsep pengelolaan potensi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat, maka pola pendekatan yang dianggap sangat relevan dengan kondisi di BUMDes Madalleng serta Aktivitas Masyarakat yakni dengan pendekatan model *Asset Based Community Development*, yakni sebuah konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pada potensi yang dimiliki oleh Desa.

Pola Pemetaan pada Model *Asset Based Community Development* pada dasarnya memiliki 5 (Lima) Langkah yang dapat dilakukan sehingga nantinya dapat ditentukan tentan unit usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes. Ke Lima langkah tersebut yakni : *Discovery* (Memetakan Kekuatan/Potensi), *Dream* (Membangun Mimpi/Harapan), *Design* (Merencanakan Tindakan), *Define* (Menggalang Kekuatan) dan *Destiny* (Kepastian tentang Pelaksanaan Usaha).

Pendekatan melalui langkah-langkah tersebut semestainya dilakukan melalui sebuah forum, namun karena orintasi kajian yang dilakukan berbasis penelitian maka Pemetaan terhadap Potensi Desa dengann pola pendekatan *Asset Based Community Development*, beberapa langkah yang menjadi bagian dari model ini dilakukan melalui metode pendataan dan sekaligus berdialog atau wawancara dengan masyarakat untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan,

Analisis terhadap langkah-langkah yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

***Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream* (Membangun Harapan)**

Langkah-langkah ini dijadikan satu, karena mengingat bahwa pemetaan terhadap Potensi

yang ada dimiliki oleh Desa Cemba secara umum telah diperoleh dari gambaran unsur-unsur di Pemerintahan baik itu Kepala Desa, BPD, Kepala Dusun dan Tokoh Masyarakat, namun untuk menggali lebih jauh tentang potensi-potensi tersebut secara lebih jauh, maka model pemetaan yang dilakukan yakni Pendataan sekaligus melakukan wawancara secara sampling tentang harapan masyarakat mengenai usaha yang layak dikelola oleh BUMDes.

Hasil Pendataan dan Wawancara terhadap Pemetaan Potensi Desa serta Harapan Masyarakat, setelah dianalisis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1 : Hasil Analisis Langkah *Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream* (Membangun Harapan)

No	<i>Discovery</i> (Memetakan Potensi)	<i>Dream</i> (Membangun Mimpi/Harapan)
1	Jagung Kapasitas Produksi : Rata-Rata 1.750 Ton per Masa Panen dalam satu tahun	1. Harga Penjualan Merata 2. Pemasaran Produk Jelas 3. Adanya Dukungan Bibit dan Pupuk 4. Tersedianya Pinjaman Lunak dengan Jaminan Hasil Panen menghindari peran Tengkulak 5. Tersedianya Mesin Perontok Jagung yang dapat disewakan 6. Pemanfaatan Limbah (Tongkol Jagung yang hanya menjadi sampah setelah Panen)
2	Penyediaan Air Bersih Rumah Tangga : Target Pengguna : 100 Rumah Tangga	1. Pemanfaatan Mata Air 2. Pemanfaatan PAMSIMAS 3. Penyaluran Air Bersih Kerumah Penduduk 4. Usaha Pengelolaan Air Bersih dan Usaha Gallon
3	UMKM Terdiri dari : Penjual Campuran : 35 Toko Kecil Penjual Gorengan 14 Lapak/Gerobak Penjual Bakso 4 Lapak/Gerobak	1. Menjadi Grosir untuk Melayani Toko-Toko Kecil dan UMKM lainnya. 2. Menjadi Mitra dari Toko-Toko Kecil 3. Pengelolaan Sistem Kredit Lunak dengan Masa Pinjaman 2 Minggu bagi Toko-Toko Kecil
4	Pengrajin Gula Aren Kapasitas Produk dari Pohon Aren Rata : 400 Liter/Perminggu	1. Pemasaran Produk 2. Inovasi Produk Menjadi Gula Semut 3. Penyediaan Mesin Oven
5	Peternakan Sapi	1. Penggemukan Sapi dengan Sistem Bagi Hasil 2. Bantuan Indukan Sapi Ternak dengan Sistem Bagi Hasil 3. Bantuan Indukan Sapi Perah untuk Pembuatan Dangke 4. Pembuatan Pupuk Organik
6	Pengembangan Destinasi Wisata - Sungai - Kawasan Perbukitan	1. Membangun Resource yang bebas dari Banjir pada Bantaran Sungai Mata Allo 2. Membangun Wisata Kuliner dengan Memanfaatkan Bukit dan Pemandangan Alam
7	Home Industry	1. Pembuatan Keripik dari Pisang (Buah dan Kulit Pisang) 2. Pembuatan Keripik Sikapa
8	Pembuatan Briket	1. Pemanfaatan Limbah Jagung 2. Pemanfaatan Limbah Kemiri 3. Pemanfaatan Limbah Kelapa
9	Pembuatan Media Tanam	1. Pembuatan Media Tanam dari Sabuk Kelapa 2. Media Tanam dari Sekam Padi

Sumber : Diolah dari Hasil Pendataan dan Wawancara

Hasil analisis terhadap kondisi Potensi yang ada di Desa Cemba Kabupaten Enrekang, jika dihubungkan dengan pengembangan BUMDes, dapat dianggap sangat memadai, sebab selain didukung oleh Potensi Sumber Daya Alam yang cukup banyak, Aset dari segi Sumber Daya Manusia juga tersedia, hanya saja isu yang perlu untuk dipertimbangkan dari hasil analisis ini adalah Kondisi Prasarana Kelistrikan yakni Lampu Jalan masih perlu diperhatikan untuk ditambah, demikian pula terhadap kondisi jalan di desa ini telah banyak yang mengalami kerusakan, sehingga dibutuhkan perbaikan. Terlebih lagi Desa Cemba merupakan salah satu akses yang menghubungkan antara Kabupaten Enrekang dengan salah satu Desa di Kabupaten Pinrang.

Langkah *Design* (Merencanakan Tindakan)

Langkah selanjutnya ketika semua jenis potensi telah terpetakan bersama dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat, maka untuk memfasilitasi hasil pemetaan tersebut sehingga dapat dibahasakan menjadi sebuah desain rencana usaha, maka kewenangan ini diberikan kepada Pemerintah Desa bersama jajarannya melakukan Penyusunan Program atau Usaha dengan berdasar pada hasil analisis *Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream* (Membangun Harapan).

Menyusun perencanaan sebelum ditetapkan menjadi sebuah program, tentunya harus memiliki landasan yang kuat agar nantinya dapat memberikan keyakinan pada masyarakat terhadap sejauh mana harapan mereka dapat direalisasikan. Langkah ini menjadi perlu sebab menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan usaha BUMDes, selain itu langkah ini juga sebagai bentuk penghargaan pada usulan masyarakat.

Menunjang agar konsep perencanaan secara rasional mampu diterima oleh masyarakat dan bahkan nantinya dapat memperoleh solusi pemecahannya, maka setiap program harus disertai estimasi anggaran. Hasil analisis yang telah dilakukan bersama dengan pihak Pemerintah Desa terhadap peluang dari Potensi untuk dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes dapat dilihat pada Analisis berikut :

1. Usaha Perantara (*Brokering*) Jagung

Berorientasi pada potensi unggulan yang ada di Desa Cemba, maka mencermati peluang bahwa desa ini merupakan salah satu penghasil Jagung terbanyak di Kec. Enrekang, maka alternatif usaha yang dapat dilakukan BUMDes yakni menjadi Perantara atau *Brokering*.

Pertimbangan usaha ini menjadi salah satu bentuk alternatif yang dapat dilakukan oleh BUMDes dengan pertimbangan sebagai berikut :

- BUMDes dapat menstabilkan harga yang selama ini sering dipermainkan oleh Pihak Pengepul Jagung, atau Pedagang yang selalu datang ke Desa setiap masa Panen.
- Keberadaan BUMDes sebagai *Brokering* dapat menghindarkan Petani dari Praktek Ijon, yakni menjual hasil Panen sebelum tiba waktunya karena desakan kebutuhan Dana untuk hal-hal yang sifatnya tiba-tiba atau mendesak, dimana untuk kebutuhan tersebut dapat diatasi melalui pinjaman lunak pada BUMDes.
- Pemasaran terhadap hasil Panen dari Masyarakat telah jelas, dan biaya tambahan untuk penjualan dapat dikurangi.
- Kebutuhan akan Pupuk Petani juga dapat difasilitasi oleh BUMDes.

Beberapa pertimbangan ini nantinya akan disampaikan kepada masyarakat bersama dengan konsep anggaran yang didalamnya menjelaskan keuntungan yang dapat diperoleh BUMDes dan juga Petani. Dan Analisis untuk penganggaran dari usaha ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2 : Analisis Pengembangan Usaha BUMDes Dalam Bentuk Usaha Perantara (*Brokering*)

1	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Usaha Perantara (<i>Brokering</i>)
	Jumlah Panen Desa Cemba (Estimasi Terendah)	1.750 Ton/1 Tahun
	Target Beli BUMDes	1.000 Ton/1 Tahun
	Nilai Beli Pedagang (Pasaran)	4.500,-/Kg
	Nilai Beli Pedagang dari Petani	3.300,-/Kg
	Selisih Harga Beli Pedagang	1.200,-/Kg
	Estimasi Harga Beli BUMDes	3.500-4.000/Kg
	Selisih Harga Beli BUMDes dengan Pedagang	200-700,-/Kg
	Estimasi Keuntungan BUMDes	
	Harga Beli Maksimal	4.000,-/Kg
	Harga Jual (Pasaran)	4.500,-/Kg
	Selisih Harga	500,-/Kg
	Harga Karung (Ukuran 100 Kg)	5.000,-/Buah
	Konversi Harga Karung ke Kg	50,-/Kg
	Upah Kerja	300,-/Kg
	Selisih setelah Beban	150,-/Kg
	Target Pembeilan dari Petani	1.000 Ton/1 Tahun
	Konversi Pembelian (Kg)	1.000.000 Kg
	Nilai Susut 2%	20.000 Kg
	Estimasi Penjualan	980.000 Kg
	Estimasi Keuntungan	147.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Estimasi Keuntungan BUMDes sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2, pada dasarnya masih dapat bertambah dan berkurang, sebab estimasi dari jumlah Jagung yang diprediksi dapat menjadi bagian dari transaksi pembelian BUMDes hanya 57% dari Total hasil Panen Petani Jagung di Desa Cemba yakni 1.000 Ton dari 1.750 Ton total hasil panen setiap tahunnya. Sehingga prediksi keuntungan yang dapat diperoleh dari hasil usaha ini masih sangat memungkinkan bertambah, dan hal ini sangat tergantung pula pada partisipasi dari masyarakat.

2. Penyewaan Mesin Perontok Jagung

Usaha Penyewaan ini pada dasarnya masih dapat dikatakan sebagai bagian dari usaha yang berhubungan dengan pengelolaan hasil panen jagung, dimana dari hasil pengamatan selama ini, para petani harus mengatur giliran agar dapat menggunakan mesin perontok Jagung yang selama ini banyak difasilitasi oleh Pihak Pedagang, sekaligus mengikat Petani untuk menjual hasil Panennya kepada mereka.

Pertimbangan mengapa usaha ini menjadi salah satu pilihan untuk dilakukan oleh BUMDes, antara lain :

- Menghindarkan Petani dari kerusakan hasil panen akibat serangan Hama seperti Tikus dan Babi Hutan karena terlalu lama menunggu antrian untuk dapat menggunakan mesin perontok jagung.
- Mengurangi Beban Petani yang harus terikat dengan Pedagang terkait dengan Peminjaman mesin perontok dimana harga pembelian sering dipermainkan.
- Menjamin Kualitas Hasil Panen Petani, sebab terlalu lama Jagung tinggal di Kebun, maka semakin besar resiko yang harus dihadapi oleh Petani.

Analisis terhadap potensi pengembangan usaha ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3 : Potensi Usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung

2	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Penyewaan Mesin Perontok Jagung
	Pembelian Mesin	10.500.000,-/Unit
	Jumlah Hasil Panen Petani	1,750 Ton
	Target Operasi Mesin	1.000 Ton
	Kemampuan Operasi Mesin	30 Ton/Hari
	Estimasi Masa Operasi Mesin disesuaikan dengan Target Operasi	30 Hari
	Harga Sewa Mesin	50.000,-/Ton
	Estimasi Biaya Sewa Perhari	1.500.000,-
	Estimasi Biaya Sewa dapat diterima sesuai Target Operasi	50.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Terhadap usaha ini, resiko yang ada pada BUMDes yakni Biaya Pemeliharaan Mesin, sementara estimasi dari jumlah keuntungan yang diperoleh juga masih memiliki peluang sangat besar untuk dapat ditingkatkan, melihat estimasi banyaknya Jagung yang dapat diolah hanya 57% dari Total hasil Panen Petani di Desa ini.

3. Pengelolaan Gula Semut

Desa Cemba juga terkenal sebagai Penghasil Gula Aren, hanya saja selama ini masyarakat sangat terkendala pada pola pemasaran, dimana mereka hanya tergantung dari pesanan konsumen. Sementara jumlah produksi yang dapat dikelola cukup besar, terlebih lagi didukung dengan masih banyaknya Pohon Aren tumbuh di sekitar desa.

Masyarakat yang menjadi Pengrajin Gula Aren ini juga semakin sedikit akibat kendala tersebut, dimana hasil dari pengamatan yang dilakukan bahwa estimasi produksi Gula Aren setiap harinya dapat mencapai 7 sampai 9 Kg perhari dengan jumlah kebutuhan Air Nira 72 Liter perhari. Sementara untuk nilai jual dari Gula Aren ini berkisar Rp.20.000,-/Kg.

Mencermati nilai jual yang tersebut, maka untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, BUMDes memberikan alternatif perubahan menjadikan Gula Aren menjadi Gula Semut, dimana kelebihan dari Gula Semut selain penggunaan air nira lebih sedikit, harga jual juga lebih tinggi. Adapun posisi BUMDes dalam hal ini adalah menyediakan Mesin Oven dan juga melakukan Pembelian dan Penjualan Produk Gula Semut kemudian dikemas dan dipasarkan ke beberapa outlet

Estimasi terhadap prediksi dari Proses Penyewaan Mesin Oven dan Penjualan Gula Semut yang diperoleh BUMDes dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4 : Analisis Potensi Usaha Penyewaan Mesin Oven Gula Semut

3	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Penyewaan Mesin Oven Gula Semut
	Jumlah Produksi Air Nira	450 Liter/Minggu
	Jumlah Air Nira yang Dapat Diolah	400 Liter/Minggu
	Penghasilan Pengrajin dengan Produk Gula Aren	
	Kebutuhan Nira/1 Kg Gula Aren	8 Liter Air Nira
	Produk Gula Aren/Minggu	50 Kg
	Harga Jual Gula Aren	20.000,-/Kg
	Penghasilan Pengrajin	1.000.000,-/Minggu
	Biaya Produksi	200.000,-/Minggu
	Keuntungan Bersih	800.000,-/Minggu
	Penghasilan Pengrajin dengan Produk Gula Semut	
	Kebutuhan Nira/1 Kg Gula Semut	7 Liter Air Nira
	Produk Gula Semut/Minggu	57.1 Kg
	Harga Jual Gula Semut	27.500,-/Kg
	Penghasilan Pengrajin	1.570.000,-/Minggu
	Biaya Produksi	175.000,-/Minggu
	Keuntungan Bersih	1.395.000,-/Minggu
	Pengelolaan Usaha BUMDes	
	Investasi BUMDes	
	Harga Mesin Open Gula Semut de	18.500.000,-
	Kapasitas Pengereng	100 Kg
	Beban Pembiayaan Penyewaan Mesin Oven Gula Semut	
	Biaya Lisrik/Satu Kali Produksi	25.000,-
	Biaya Listrik/Bulan	150.000,-
	Upah Operator/Bulan	500.000,-
	Jumlah Beban/Bulan	650.000,-
	Estimasi Penghasilan	
	Jumlah Produk Gula Pengrajin	57,1 Kg
	Sewa Mesin Pengereng	5.000,-/Kg
	Penghasilan Perminggu	285.500,-
	Penghasilan Perbulan	1.142.000,-
	Keuntungan Sewa Oven setelah Beban	467.000,-/Bulan
	Keuntungan Penjualan Gula Semut	
	Harga Beli dari Pengrajin	27.500,-/Kg
	Biaya Pengemasan (Upah dan Plastik)	1.500,-/Kg
	Modal Penjualan Gula Semut	29.000,-/Kg
	Harga Jual Gula Semut	30.000,-/Kg
	Keuntungan Penjualan	1.000,-/Kg
	Keuntungan Bersih Per Minggu	57,100,-
	Keuntungan Bersih Penjualan Perbulan	228.400,-/Bulan
	Estimasi Keuntungan Bersih (Sewa Oven+Penjualan)	695.400,-/Bulan
	Estimasi 1 Tahun	8.344.800,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Estimasi pada Tabel 4 adalah prediksi berdasar pada jumlah Pengrajin Gula Aren di Desa ini yang hanya 2 Orang, dan tentunya penghasilan BUMDes akan dapat meningkat jika jumlah Produksi dari Pengrajin Gula Aren juga bertambah

4. Pengelolaan Air Bersih

Potensi yang belum maksimal dimanfaatkan oleh Pemerintah Desa dan juga Masyarakat yakni keberadaan Mata Air dan Fasilitas PAMSIMAS yang telah dibangun oleh Pemerintah di Desa ini. Alternatif usaha BUMDes memanfaatkan potensi tersebut yakni penyaluran air bersih ke rumah-rumah penduduk dengan tujuan agar memudahkan masyarakat menikmati air bersih. Potensi dari usaha ini sifatnya Investasi, artinya BUMDes membangun jaringan ke rumah masyarakat, selanjutnya kewajiban dari masyarakat yakni membayar iuran setiap bulannya. Pengelolaan Usaha ini merupakan salah satu bentuk dari Fungsi BUMDes yakni memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat, artinya nilai keuntungan untuk usaha ini tidak menjadi hal utama, namun lebih kepada meningkatkan taraf hidup dari masyarakat.

Analisis terhadap potensi pengembangan usaha ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5 : Analisis Potensi Usaha Pengelolaan Air Bersih

4	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Pengelolaan Air Bersih
	Estimasi untuk Investasi Jaringan Perpipaan kapasitas 100 KK	20.000.000,-
	Biaya Iuran Perbulan	15.000,-/KK
	Jumlah Iuran Diterima Perbulan	1.500.000,-
	Upah Pungut Iuran	750.000,-
	Keuntungan Kas Perbulan	750.000,-
	Keuntungan untuk 1 Tahun	9.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Estimasi jumlah Kepala Keluarga yang menjadi sasaran awal untuk pengembangan usaha ini adalah 100 dari 315 Rumah Tangga yang ada di Desa ini, olehnya itu apabila jumlah pelanggan menjadi semakin banyak, nilai keuntungan pada BUMDes juga akan semakin besar.

5. Usaha Penggemukan Sapi

Sifat dari usaha ini adalah investasi dalam bentuk pemberian Anakan Sapi kepada Peternak untuk kemudian digemukkan dan hasil keuntungan dari penjualan dibagi menjadi 70% adalah hak dari Peternak, sementara keuntungan yang diperoleh BUMDes sebesar 30% dari Keuntungan atau Modal awal dari pembelian anakan sapi.

Resiko terhadap usaha ini memang cukup besar, seperti penyakit dan kematian sapi yang dipelihara, akan tetapi persentasenya sangat rendah, sementara untuk resiko kecurangan dapat diprediksi juga minim. Usaha ini juga sebenarnya membantu peternak, dimana jumlahnya menjadi semakin berkurang karena desakan kebutuhan banyak dari peternak menjual indukan sapinya.

Keberadaan usaha ini dimaksudkan membantu peternak untuk terlepas dari proses penjualan sapi belum pada waktunya. Adapun prediksi penggunaan anggaran usaha dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6 : Analisis Potensi Usaha Penggemukan Sapi (Investasi Jangka Panjang)

5	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Penggemukan Sapi
	Harga Anakan Sapi	7.000.000,-/Ekor
	Jumlah Peternak	51 KK
	Estimasi Modal yang dibutuhkan	357.000.000,-
	Harga Penjualan Sapi/Ekor	15.000.000,-
	Rata-Rata Selisih Harga Jual	8.000.000,-
	Pembagian Keuntungan	
	70% Untuk Peternak	5.600.000,-
	30% Untuk BUMDes	2.400.000,-
	Estimasi Keuntungan Penjualan untuk 51 Ekor Sapi	122.400.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Melihat prediksi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari pengembangan usaha ini, maka modal dari usaha jika berjalan lancar proses pengembaliannya hanya sekitar 3 Tahun, dan tentunya bisa menjadi semakin cepat proses pengembalian modal investasi tersebut apabila jumlah sapi yang digemukkan semakin banyak.

6. Usaha Briket Tongkol Jagung

Alternatif untuk mengembangkan Pembuatan Briket dari Tongkol Jagung memiliki peluang yang cukup besar, sebab selama ini Tongkol Jagung hanya menjadi limbah. Olehnya itu agar limbah itu dapat menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat alternatif pembuatan Briket dianggap alternatif paling tepat.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh jika usaha ini dapat dilakukan antara lain :

- Briket dapat menjadi salah satu alternatif pengganti untuk bahan bakar elpigi dengan nilai ekonomis lebih rendah dari penggunaan bahan bakar lain bagi rumah tangga untuk kebutuhan harian.
- Serapan Tenaga Kerja Cukup Besar, artinya Pemuda Usia Produktif berpeluang terlibat dalam usaha dan dengan sendirinya memiliki penghasilan tambahan.
- Kualitas dari Briket jika dapat dikembangkan dapat menjadi Komoditas Ekspor.

Keuntungan lainnya dari pengolahan Briket dari Tongkol Jagung ini pada dasarnya masih sangat banyak, dan peluang pengembangannya cukup besar, dimana bahan baku dan pemasaran pun tidak sulit, sebab untuk kapasitas penggunaan lokal saja dapat dihitung jika 315 Kepala Keluarga diperkirakan 100 KK menggunakan Briket dengan tingkat kebutuhan Minimal 10 Kg maka kebutuhan setiap bulannya adalah 1.000 Kg. Penggunaan ini hanya

untuk konsumsi Lokal, sementara wilayah pemasarannya dapat dikembangkan ke beberapa daerah.

Estimasi Anggaran dan Produksi dari Briket Arang Tongkol Jagung dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 7 : Analisis Potensi Usaha Briket Tongkol Jagung (Rintisan)

6	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Pembuatan Briket Tongkol Jagung
Investasi Usaha		
	Mesin Pembuat Briket	35.000.000,-
	Alat Pembakaran Briket	5.000.000,-
	Kapasitas Produksi	100 Kg/Jam
	Hasil Briket per 100 Kg Tongkol Jagung	20-30 Kg
Mekanisme Produksi		
Biaya Produksi		
	Harga Tongkol Jagung	500,-/Kg
	Upah Kerja	2.000,-/Kg
	Biaya Listrik	3.500,-/Kg
	Bahan Lainnya	1.800,-/Kg
	Total Biaya Produksi	6.800,-/Kg
	Penjualan	
	Harga Jual	10.000,-/Kg
	Selisih Biaya Produksi	3.200,-/Kg
Estimasi Produksi Setiap Masa Panen		
	Tongkol Jagung yang dapat dijadikan Bahan Baku Setiap Masa Panen	500.000 Kg
	Briket yang dapat dihasilkan dari Total Bahan Baku Tersedia (20% dari Total Bahan Baku)	100.000 Kg
	Laba Kotor Penjualan Briket Per Masa Panen	32.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Pengelolaan usaha Briket Tongkol Jagung ini dijadikan sebagai usulan yang bersifat rintisan, walaupun potensi dan peluang pengembangannya cukup besar, akan tetapi harus didukung oleh kesiapan dari orang-orang yang dapat mengoperasikan mesin pengolah Briket. Sehingga dalam perencanaan yang disusun bahwa usaha ini akan dikelola setelah mengikutsertakan pengelola usaha Briket dalam Pelatihan, sehingga nantinya dapat memberikan hasil maksimal.

7. Pengembangan Usaha Lainnya

Terdapat beberapa Potensi yang ada di Desa Cemba dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes, namun pengelolaannya dipertimbangkan setelah usaha lainnya telah berjalan dengan baik, usaha tersebut antara lain :

a. Unit Pertokoan

Unit Pertokoan ini diadakan sebagai alternatif usaha karena sifat pengembangannya selain membutuhkan investasi cukup besar, juga pengelolaannya harus dilakukan secara teliti dan akurat, karena jenis barang yang akan dikelola cukup banyak.

Walaupun usaha ini dapat mendukung potensi lainnya seperti pembuatan Sikapa dan Keripik Pisang, namun Beban usaha yang dibutuhkan juga cukup tinggi, adapun Estimasi anggaran yang dibutuhkan pada usaha ini diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 8 : Analisis Potensi Usaha Unit Pertokoan

7	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Unit Pertokoan
Investasi Usaha		
	Ruko (Toko)	200.000.000,-
	Pembelian Barang	30.000.000,-
Prediksi Perputaran Anggaran		
Nilai Perputaran Barang		
	Nilai Perputaran Perminggu	20.000.000,-
	Estimasi Keuntungan Usaha Per Minggu	2.000.000,-
	Estimasi Keuntungan Usaha Setiap Buannya	8.000.000,-
Prediksi Pembiayaan		
	Upah Karyawan (3 Orang)	3.000.000,-
	Biaya Listrik	500.000,-
	Beban Kerusakan Barang (Perbulan)	400.000,-
	Estimasi Biaya dan Beban Perbulan	3.900.000,-
	Laba Kotor Usaha	4.100.000,-

Mencermati tingkat penghasilan yang diperoleh dari usaha ini pada dasarnya cukup besar, namun terdapat beberapa pertimbangan sehingga dijadikan sebagai alternatif karena resiko usaha ini cukup besar dan juga membutuhkan pola penanganan yang baik.

b. Home Industry

Usaha dalam bentuk *Home Industry* adalah bentuk kegiatan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengolah potensi yang bersifat musiman seperti Sikapa.

Sasaran utama dari pengembangan usaha ini adalah memperkenalkan makanan Tradisional sekaligus sebagai sarana untuk menambah penghasilan dari masyarakat khususnya Ibu Rumah Tangga, Estimasi Biaya untuk Pengembangan Usaha ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 9 : Analisis Potensi Usaha Pengelolaan Sikapa

8	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh Masyarakat	Home Industry
	Investasi Usaha	
	Peralatan	300.000,-
	Prediksi Perputaran Anggaran	
	Bahan Baku Utama Buah Sikapa	10.000,-/Kg
	Bahan Baku Pendukung	
	Plastik Pembungkus/100 Pcs	50.000,-
	Minyak Goreng	27.000,-
	Bumbu Penyedap	5.000,-/Kg
	Estimasi Olahan Sikapa Per Kg	
	Jumlah Produksi Keripik Per Kg Buah Sikapa	15 Bungkus
	Harga Jual Per Bungkus	5.000,-/Bungkus
	Estimasi Olahan Sikapa Per 100 Bungkus	
	Buah Sikapa (7 Kg)	70.000,-
	Minyak Goreng	27.000,-
	Harga Plastik	50.000,-
	Total Biaya Per 100 Bungkus	147.000,-
	Estimasi Keuntungan	
	Jumlah Produksi (7 Kg)	105 Bungkus
	Harga Perbungkus	5.000,-
	Nilai Penjualan	525.000,-
	Laba Kotor Usaha	418.000,-

Optimalisasi terhadap usaha ini jika masyarakat mampu memanfaatkan jumlah Produksi Sikapa setiap Musim Kemarau, maka jumlahnya cukup besar, sebab Buah ini selain Tumbuh Liar juga tidak membutuhkan pemeliharaan secara khusus, dimana masyarakat hanya perlu memperluas lahan produksi.

c. Usaha Pembuatan Dangke

Dangke merupakan salah satu makanan tradisional berbahan dasar susu sapi, sehingga untuk dilakukan pengembangan usaha ini, diperlukan investasi dalam bentuk Pengadaan Sapi Perah kepada masyarakat.

Usaha ini sebenarnya telah menjadi salah satu target pengembangan usaha BUMDes dan akan dipadukan dengan Penggemukan Sapi, hanya saja pengelolaan usaha ini akan dilakukan setelah Penggemukan Sapi telah berjalan dengan baik.

Estimasi Kebutuhan Anggaran untuk Pengelolaan Dangke ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 10 : Analisis Potensi Usaha Pembuatan Dangke

10	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh Masyarakat	Pembuatan Dangke
	Investasi Usaha	
	Sapi Perah Per Ekor	10.000.000,-
	Kebutuhan Setiap Peternak (Minimal 2 Ekor)	20.000.000,-
	Prediksi Perputaran Anggaran	
	Biaya Pakan Per Hari (Biaya Bahan Bakar)	25.000,-/Hari
	Tambahan Pakan Utama	20.000,-/Hari
	Pembersihan Kandang	25.000,-/Hari
	Estimasi Biaya Perhari	70.000,-
	Prediksi Hasil Produksi	
	Produksi Susu Per Hari	10-15 Liter,-
	Jumlah Dangke per 10 Liter Susu	20 Biji
	Harga Dangke	20.000,-/Biji
	Total Harga Dangke per 10 Liter	400.000,-/Hari
	Biaya Produksi	

Pembuatan Dangke	
Biaya Produksi	150.000,-
Biaya Pengelolaan Pakan dan Kandang	70.000,-
Total Biaya Produksi	220.000-/Hari
Estimasi Keuntungan	
Jumlah Produksi (10 Liter Susu)	400.000,-
Biaya Produksi	220.000,-
Laba Kotor Usaha	180.000,-

Kelebihan utama dari usaha ini, dimana peternak tidak membutuhkan biaya untuk penjualan, sebab tingkat permintaan akan kebutuhan Dangke saat ini masih sangat tinggi, dan pembeli biasanya berusaha untuk mencari sendiri peternak yang mengelola Dangke.

Langkah Define (Menggalang Kekuatan)

Proses lanjutan pada model *Asset Based Community Development* setelah pihak Pemerintah Desa dan BUMDes melakukan analisis terhadap usaha yang dianggap layak untuk dikembangkan, maka dari hasil analisis tersebut akan disampaikan secara terbuka melalui forum desa, hal ini dimaksudkan agar masyarakat secara luas memahami bahwa usaha-usaha yang telah dianalisis

Pembahasan.

Pemetaan Potensi Desa Melalui Pendekatan *Asset Based Community Development*

Potensi yang dimiliki oleh sebuah desa selain berlimpah juga memiliki keberagaman, mulai dari potensi bersifat fisik dan juga non fisik, hanya saja problematikanya semua beberapa desa belum mampu mengoptimalkan potensi-potensi tersebut. Telah banyak cerita sukses diraih oleh sebuah Desa melalui optimalisasi BUMDes dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dan bahkan dalam Buletin bumdes (2021) menegaskan bahwa cerita sukses dari sebuah BUMDes dominan disebabkan karena mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Sementara BUMDes yang menurut data dari Kementerian Desa sesuai yang diuraikan oleh Sinta Rahmawati, (2022) dimana jumlahnya berkisar 13.400, ternyata faktor utama yang menjadi penyebabnya karena rata-rata orientasi usaha dari BUMDes tidak didasarkan atas potensi atau sumber daya yang ada di desa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Siti Ayu Solehah (2023) bahwa dengan tidak dikembangkannya potensi yang ada di desa oleh BUMDes, maka orientasi pengembangan usaha menjadi kurang optimal, karena sifatnya kurang menyentuh pada kebutuhan masyarakat. Permasalahan ini juga terjadi pada BUMDes Madalleng Desa Cempa, dimana beberapa usaha yang telah dikelola, pada akhirnya tidak mampu berjalan optimal, karena basis usaha belum menyentuh terhadap kebutuhan masyarakat, olehnya itu pihak pemerintah desa melihat bahwa diperlukan adanya pendekatan lain untuk dapat mengembangkan BUMDes kedepan yakni melalui pola pengembangan berbasis potensi desa.

Hidayati Amelia Rahayu (2022) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa opsi yang dapat dilakukan oleh BUMDes atau Pihak Pemerintah Desa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, salah satunya dengan pendekatan model *Asset Based Community Development*, dimana pola ini berorientasi pada Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Desa, artinya dalam penentuan usaha sebuah BUMDes maka pola pendekatannya dilakukan dengan mengkaji apa yang menjadi harapan dari masyarakat disesuaikan dengan potensi di desa.

Model ini dianggap paling relevan dalam penentuan usaha BUMDes, karena usaha yang dibentuk mengacu pada potensi yang ada di desa melalui penguatan keinginan masyarakat, hal ini juga dikemukakan oleh Kiky Srirejeki (2020) bahwa penggunaan Model *Asset Based Community Development* pendekatannya tidak dapat dilepaskan dengan potensi yang dimiliki oleh desa dan didasari pada input dari masyarakat, olehnya itu titik pemetaan terhadap potensi dari sebuah desa dan dapat dipadukan dengan keinginan masyarakat berada di salah satu langkah dalam model *Asset Based Community Development* yakni Langkah *Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream* (Membangun Harapan).

Melalui kedua langkah tersebut semua bentuk potensi yang ada di desa terpetakan secara akurat, baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi formal dan non formal, demikian pula terkait dengan infra struktur yang ada di desa, karena semua itu menurut pandangan dari Taufik Raharjo (2021) nantinya akan memudahkan dalam menyusun perencanaan terhadap usaha yang dapat dikembangkan.

Berdasar pada hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana pemetaan potensi desa

dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* memperlihatkan bahwa beberapa potensi yang ada di desa Cemba memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai usaha BUMDes, kemudian dukungan sumber daya manusia juga sangat memadai, hanya yang perlu dilakukan yakni pola pemberdayaan dengan melibatkan semua unsur untuk memberikan pencerminan sesuai harapan mereka tentang usaha yang dapat dilakukan oleh BUMDes.

Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Pendekatan *Asset Based Community Development*

Berpedoman pada langkah-langkah yang dituangkan pada Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa atau diistilahkan dengan *Asset Based Community Development*, maka untuk menentukan usaha yang dapat dikelola BUMDes tidak lagi sifatnya *Top Down*, namun lebih bersifat *Bottom Up* atau lebih dikenal dengan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, dimana dalam hal ini peran sentral berada ditangan masyarakat, baik itu terkait dengan jenis-jenis potensi yang dimiliki oleh desa maupun terhadap gambaran usaha yang diharapkan.

Bentuk pemberdayaan dengan pendekatan model *Asset Based Community Development* menurut Anwar Sadat (2021) secara langsung atau tidak langsung akan membawa masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan usaha yang dikelola BUMDes, sebab dalam penggalian potensi dan kemudian dipadukan dengan harapan yang diinginkan, kesemuanya berasal dari masyarakat melalui tahapan *Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream* (Membangun Harapan).

Fungsi dari Pemerintah Desa dan BUMDes dalam hal ini, merangkum keinginan dari masyarakat selanjutnya disesuaikan dengan potensi yang ada di desa kemudian diramu menjadi program dalam bentuk rancangan usaha bersama dengan konsep keuntungan yang dapat diperoleh masyarakat serta BUMDes. Hasil analisis ini tidak serta merta ditetapkan menjadi usaha yang akan dikembangkan oleh BUMDes, karena rancangan yang telah disusun akan diserahkan kepada masyarakat untuk dicermati.

Perancangan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan juga BUMDes dalam bentuk *Design* (Merencanakan Tindakan) sebagai salah satu tahapan dari pendekatan *Asset Based Community Development*, tentunya tidak dilakukan secara asal-asalan sebab didalam perencanaan tersebut terdapat nilai modal yang akan dibutuhkan oleh suatu usaha, kemudian aspek lain seperti Keuntungan bagi BUMDes dan Masyarakat juga menjadi pertimbangan didalamnya.

Aspek penganggaran menjadi penting karena menurut Peni Alvera (2021) bahwa unsur modal adalah hal terpenting, namun akan menjadi tidak berarti jika suatu usaha yang akan diberikan suntikan dana tidak memiliki prospek untuk dikembangkan, maka dari itu semua aspek-aspek yang dapat mempengaruhi suatu usaha semestainya dituangkan dalam konsep perencanaan, agar masyarakat juga memahami terhadap aspek ini.

Berdasar pada hasil analisis yang dilakukan pada beberapa jenis Potensi Desa yang ada di Desa Cemba beserta konsep anggaran dan juga prediksi keuntungan bagi masyarakat dan juga BUMDes, diantaranya terdapat usaha yang orientasinya tidak semata untuk mencari keuntungan, namun lebih kepada upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, walaupun demikian jika dapat dikembangkan dengan baik, keuntungan bagi BUMDes juga dapat diperoleh, sementara terdapat pula usaha yang membutuhkan investasi cukup besar, namun dari sisi lain bahwa usaha ini menjadi perlu untuk dilakukan karena mafaatnya lebih dominan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Harapan inilah yang juga dituangkan oleh Faradhilla Andriyani (2020) dan Lella Nurhayati (2022) bahwa keberadaan BUMDes di Desa, manfaat utama yang diharapkan bagaimana lembaga ini mampu mendukung peningkatan kesejahteraan dari masyarakat, olehnya itu BUMDes dalam mengembangkan usaha tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, akan tetapi lebih kepada bagaimana meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Perlunya pola pendekatan dengan Model *Asset Based Community Development* dilakukan menurut Peni Alvera (2021) agar keberadaan usaha yang dikembangkan oleh BUMDes dapat dirasakan oleh masyarakat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan di desa maka sangat diperlukan penyesuaian pengembangan potensi usaha desanya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Pemetaan Potensi Desa Terhadap Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Konsep Asset Based Community Development Di Desa Cemba Kabupaten Enrekang, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Pemetaan Potensi Desa dengan pendekatan Model Asset Based Community Development orientasinya adalah memberdayakan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan Potensi Desa, oleh karena itu dalam pemetaan yang dilakukan bersifat menyeluruh terhadap semua bentuk sumber daya yang dimiliki oleh desa seperti Sumber Daya Alam, Usaha Masyarakat, Kondisi Sosial, Jenis Pekerjaan Masyarakat dan Kondisi Infrastruktur yang ada di desa, sebab semua ini memiliki keterkaitan dengan upaya untuk pengembangan BUMDes.
2. Pengembangan Usaha BUMDes dengan Pendekatan Asset Based Community Development dapat dikatakan sebagai bentuk penguatan agar BUMDes mendapatkan dukungan sepenuhnya dari masyarakat, sebab tahapan dalam model ini secara umum bertumpu pada partisipasi masyarakat, mulai dari tahapan usulan dan harapan terhadap usaha yang dapat dikembangkan BUMDes, sampai kepada Tahap Penetapan Usaha yang dianggap layak dan mampu mensejahterakan masyarakat, keputusannya berada ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

Saran-Saran

Hal-hal yang dapat disarankan kepada Pemerintah Desa Cemba dalam rangka Pemetaan Potensi Desa Terhadap Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Konsep Asset Based Community Development yakni :

1. Mendukung optimalisasi kinerja BUMDes, maka untuk dapat memperoleh dukungan partisipasi masyarakat secara utuh, maka model Asset Based Community Development selalu dijadikan acuan dalam mengambil langkah kebijakan terkait pengelolaan BUMDes.
2. Mengatasi permasalahan Sumber Daya Manusia untuk terlibat dalam Pengelolaan BUMDes, maka melalui model Asset Based Community Development, oleh Pihak Pemerintah Desa akan menjadi mudah meminta partisipasi dari masyarakat didasarkan peta sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa Cemba melalui pendekatan model ini..

DAFTAR PUSTAKA

- (1) A. Ervin Irfandy Rustam, 2023. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan Repository IPDN <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/12533>
- (2) Abdul Rahmad Suleman, dkk. 2020. BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- (3) Abdussamad, Z. 2022. Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. syakir Media Press
- (4) Ahyar, H. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group
- (5) Anwar Sadat, Nastia, Hastuti. 2021. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Buton Selatan. Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 04 Nomor 03. 2021.261-268.
- (6) bumdes.id, 2021. Resolusi BUMDes 2014-2021. BUMDes Update Nomor 101/2021 Januari 2021. <https://blog.bumdes.id/wp-content/uploads/2021/01/Bumdes-Update-101-Resolusi-Bumdes-2021.pdf>
- (7) Faradhilla Andriyani, 2020. Pengelolaan Potensi Desa oleh Badan Usaha Milik Desa Sangatta Utara Sejahtera di Desa Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2020, Volume 1 Nomor (1): Hal 31-41
- (8) Hidayati Amelia Rahayu, Istikhomah, Ninda Fatmawati, Rodhiyahtul Warda Usami, Fungsi Ulan Dari, Muhammad Alhada Fuadilah Habib 2022. Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. Greenomika, Vol 4 No. 1 Juni 2022
- (9) Kiky Srejekki, Agus Faturahman, Warsidi, Permata Ulfah, Eliada Herwiyanti, 2020. Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. Jurnal Warta LPM Vol. 23, No. 1, Maret 2020, hlm. 24-34
- (10) Kinasih, I., Widiyanseno, B., & Wahjuni, E. 2020. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Memperkuat Perekonomian Masyarakat. Jurnal Pemerintah Desa , Vol 1. Hal 34-44

- (11) Lella Nurhayati, 2022 Pengembangan Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Gunung Mulia Berbasis Potensi Desa Di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Skripsi : Program Studi Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
- (12) Muhamad Syahwildan, Kuwat Riyanto, Emmelia Tan. 2023. Optimalisasi Potensi Wilayah dan Pengembangan Sumber Daya Lokal Guna Peningkatan Kemandirian Masyarakat Dengan Pendekatan Desa Digital. JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 01 No 01 Januari 2023
- (13) Ningsih Wahyuni, 2023. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Potensi Desa Di Desa Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- (14) Peni Alvera, 2021. Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu. Skripsi : Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau Pekanbaru
- (15) Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019
- (16) Sihabudin, 2021. Konsep, Analisis, dan Tinjauan Manajemen Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- (17) Sinta Rahmawati, 2022. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Universitas Galuh (Unigal) Repository Volume 02 Nomor 01, Maret 2022
- (18) Siti Ayu Solehah, 2023. Analisis Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pemanfaatan Potensi Desa Muara Jambi. Skripsi. Program Studi Ilmu Pemerintahan Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Fakultas Hukum Universitas Jambi
- (19) Tatang Sujana, Zakiyudin Fikri, 2023. Strategi Pemanfaatan Potensi Ekonomi Desa Melalui BUMDes Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Labuh Air Pandan Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio), Vol. 5, No. 2, Juli 2023
- (20) Taufik Raharjo, Muhammad Setiawan, Kusmulyono 2021. Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Mengelola BUMDesa di Desa Cibogo, Kabupaten Tangerang. Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia (PERWIRA) Vol. 4 No. 2 (2021)